

Usaha Tambang Pasir Batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa, 2006-2018

Aswan, Najamuddin, Bahri

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
Aswanlaggasi15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, dinamika perkembangan, dan dampak usaha tambang pasir batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya usaha tambang pasir batu adalah lokasinya yang strategis karena dekat dengan Sungai Je'neberang sebagai tempat untuk menambang, besarnya permintaan akan material untuk pembangunan serta letak desa Lonjoboko yang juga strategis sebagai sentra produksi tambang. Dalam menjalankan usaha tambang pasir batu di Desa Lonjoboko mengalami beberapa dinamika baik dari segi permodalan, kegiatan produksi, serta beberapa pengeluaran untuk keperluan usaha sebagai penunjang berjalannya usaha tersebut. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa munculnya usaha-usaha tambang pasir batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa telah mengakibatkan berbagai dampak diantaranya adalah dampak terhadap lingkungan seperti pencemaran tanah, pencemaran udara, debu yang berterbangan, kebisingan dan kerusakan jalan. Dampak sosial dengan adanya masalah-masalah sosial seperti jalur lintasan penambangan yang harus melintasi tanah milik sendiri, rusaknya jalan sebagai sarana transportasi umum dan sengketa lahan. Selanjutnya dampak ekonomi, yakni dengan terserapnya beberapa tenaga kerja oleh usaha tambang tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif kesejarahan. Penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan dan kajian pustaka dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang mempunyai tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi

Kata Kunci : Usaha Tambang, Pasir Batu, Lonjoboko.

Abstract

This study aims to determine the background, dynamics of development, and the impact of the rock sand mining business in Lonjoboko Village, Gowa Regency. The results showed that the background of the establishment of the stone sand mining business is its strategic location because it is close to the Je'neberang River as a place to mine, the large demand for material for development and the location of the village of Lonjoboko which is also strategically located as a mining production center. In running the stone sand mining business in Lonjoboko Village, it has experienced some dynamics both in terms of capital, production activities, and some expenses for business needs to support the running of the business. Based on the results of the study it can be concluded that the emergence of rock sand mining businesses in Lonjoboko Village, Gowa Regency has caused various

impacts including impacts on the environment such as soil pollution, air pollution, flying dust, noise and road damage. Social impacts due to social problems such as mining passages that must cross their own land, damage to roads as a means of public transportation and land disputes. Next is the economic impact, namely by absorbing some workers by the mining business. This research is a qualitative research with a historical descriptive analysis approach. This research was conducted through field studies and literature studies using historical research methods that have stages of work, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography

Keywords: Mining Business, Sand Stone, Lonjoboko.

A. PENDAHULUAN

Sumber daya alam tambang merupakan salah satu kebutuhan yang sangat vital bagi umat manusia, keberadaannya sudah dapat disejajarkan dengan kebutuhan primer manusia lainnya seperti sumber daya air, sumber daya energi, sumber daya hutan dan berbagai sumber daya alam lainnya yang menguasai hajat hidup orang banyak. Seperti diungkapkan Akhmad Fauzi bahwa diantara Negara-negara di dunia, Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan sumber daya alam. Sumber daya alam *renewable* dan *non-renewable* merupakan sumber daya yang sangat vital dan esensial bagi kelangsungan hidup umat manusia. (Marilang, 2012).

Pertambangan nasional merupakan suatu upaya yang terencana secara bertahap dan berkesinambungan dengan skala prioritas menuju kondisi yang lebih baik. Pembangunan tersebut dilakukan di berbagai bidang, baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun budaya. Terbukanya kawasan industri juga memberikan nilai tambah dalam bidang ekonomi bagi pemerintah, disamping terbukanya lapangan kerja juga sebagai upaya dalam peningkatan iklim penanaman modal agar dapat mempercepat laju perekonomian suatu daerah.

Kehadiran sebuah industri pertambangan di tengah kehidupan masyarakat telah memberikan peluang kerja dan kesempatan berusaha, serta mampu meningkatkan devisa Negara. Selain itu industrialisasi akan membawa perubahan kehidupan masyarakat ke arah yang modern seperti yang dikemukakan oleh A. Dharman (1986 : 17) bahwa : Industrialisasi berarti adanya pergantian teknik produksi dari cara yang masih tradisional ke cara modern. (Syamsuridhawati, 2009). Munculnya berbagai usaha tambang pasir batu di Kecamatan Parangloe telah banyak membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar terutama masyarakat yang bermukim di Desa Lonjoboko. Bagi mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam proses penambangan, mempunyai harapan hidup lebih baik dengan adanya usaha tambang batu karena lahan pertanian yang sebagian besar berupa tegalan sudah semakin menyempit akibat meningkat dan semakin luasnya usaha tambang batu. Selain itu, dengan hadirnya usaha tambang batu telah membuka peluang usaha baru bagi masyarakat setempat.

Proses pemasaran hasil usaha tambang dari kecamatan parangloe terutama dari Desa Lonjoboko dapat disalurkan dengan mudah karena didukung oleh sarana transportasi dan jalan yang memadai. Selain itu, jarak antara Desa Lonjoboko dengan kota Makassar tidak jauh sehingga jangkauan pasar lebih luas. (Gowa, 2018)

Sebelumnya telah ada kajian mengenai pertambangan di Desa Lonjoboko yakni Pengaruh Pertambangan Batuan Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Lonjoboko Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Kajian tersebut membahas mengenai banyaknya perubahan penggunaan lahan baik pertambahan luasan maupun pengurangan lahan. Sedangkan pada kajian ini membahas mengenai latar belakang berdirinya usaha tambang pasir batu, dinamika perkembangan usaha tambang pasir batu dan dampak yang timbul dengan adanya usaha tambang pasir batu

Desa Lonjoboko merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Parangloe, Desa Lonjoboko adalah wilayah daratan yang berbukit berada dalam ketinggian 100-600 meter di atas permukaan laut (MDPL). Dilintasi oleh Sungai Je'neberang sehingga desa ini mempunyai potensi tambang batuan yang melimpah. Beberapa potensi tambang batuan yang dimiliki oleh Desa Lonjoboko antara lain pasir, batu kali, tanah, batu gunung dan sirtu. Beberapa tahun belakangan jumlah usaha tambang pasir batu yang ada di Desa Lonjoboko telah bertambah banyak dan mengalami perubahan lahan yang semula lahan pertanian menjadi kawasan pertambangan. Aktifitas pertambangan batuan di Desa Lonjoboko memiliki potensi material pasir, batu kali dan pasir batu yang berlimpah di sepanjang Sungai Je'neberang. Dengan kondisi seperti ini Kecamatan Parangloe merupakan kecamatan penghasil bahan tambang pasir, batu kali dan pasir batu terbesar di Kabupaten Gowa dan Desa Lonjoboko merupakan Desa yang memiliki kawasan tambang terluas yang ada di Kecamatan Parangloe (Makmur, 2017)

B. METODE PENELITIAN

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penulisan karya ini melalui empat metode penelitian sejarah diantaranya adalah

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heristiken* yang berarti menemukan dan mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber sejarah yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. (Madjid M. , 2014). Kegiatan pengumpulan data atau heuristik pada penelitian ini didasarkan pada dua cara yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Adapun dua cara tersebut dalam mengumpulkan data pada tahap heuristik yaitu Penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Observasi (pengamatan) dilakukan secara langsung di lapangan terhadap obyek penelitian yakni Tambang Batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa. Sedangkan metode wawancara dengan melakukan tanya jawab dengan beberapa informan yang terkait seperti pimpinan usaha tambang bernama Hasanuddin

Penelitian pustaka dilakukan untuk menunjang penelitian lapangan. Penelitian pustaka dapat dilakukan dengan mengumpulkan sumber berupa buku-buku, dokumen pemerintah setempat, hasil penelitian maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan tambang atau pertambangan.

2. Kritik

Setelah melakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kritik sumber atau data-data yang ditemukan baik melalui penelitian lapangan maupun penelitiann pustaka. Kritik terhadap sumber yang didapatkan

dari hasil wawancara adalah untuk mengetahui kebenaran informasi yang disampaikan oleh informan apakah sesuai dengan sumber atau dokumen tertulis yang ditemukan.

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Interpretasi atau penafsiran bersifat individual sehingga seringkali subyektif. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis sejarah itu sendiri. (Madjid M. , 2014)

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik, dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Pada tahap ini peneliti akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan dan lapangan. Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah.

Pada tahap ini fakta-fakta yang telah dirumuskan atau diinterpretasikan mengenai Tambang Batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa yang selanjutnya dirangkaikan dan disusun menjadi satu tulisan utuh dengan mengungkapkan bagaimana awal mula keberadaannya, perkembangan serta dampaknya bagi masyarakat. (Madjid M. , 2014)

C. TINJAUAN PENELITIAN

Penelusuran terhadap kajian relevan sangat dibutuhkan dalam penelitian untuk mengetahui apakah permasalahan yang diangkat penulis dalam penelitian ini sudah dibahas sebelumnya atau belum. Sebelumnya telah ada penulis yang mengkaji mengenai tambang diantaranya adalah Skripsi tentang *Pekerja Tambang Nikel Pada PT. Inco Sorowako Studi Sejarah Tentang Perubahan Sosial (1978-1997)*. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana latar belakang berdirinya tambang, proses perubahan sosial pekerja tambang, pola interaksi pekerja tambang dan dampak keberadaan PT. Inco terhadap masyarakat.

Skripsi kedua berjudul *"Pengaruh Pertambangan Batuan Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Di Desa Lonjoboko Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa*. Dalam skripsi tersebut menguraikan mengenai terjadinya perubahan penggunaan lahan di Desa Lonjoboko akibat adanya aktifitas pertambangan batuan yang sebelumnya lahan digunakan sebagai pertanian berubah menjadi lahan pertambangan dan strategi penataan kawasan industri di Desa Lonjoboko.

Skripsi ketiga berjudul *"Dinamika Masyarakat Pertambangan (Studi Kasus Pada Warga Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa)"*. Dalam skripsi ini membahas mengenai dinamika masyarakat pertambangan dari aspek ekonomi dan pekerjaan masyarakat pertambangan dan dampak pertambangan bagi warga Desa Borisallo.

Kajian relevan penelitian ini tidak hanya skripsi tetapi juga ditemukan jurnal yang berjudul "Model Pertambangan Pasir Batu Dalam Rangka Konservasi Sumber

Mata Air Di Sekitar Gunung Prau, Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Dan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan " Milik Gunawan Nusanto, Raden Hriyanto, Indah Setyowati. Membahas mengenai Pertambangan Pasir Batu sangat mendukung program pembangunan fisik terutama di Surabaya dan sekitarnya.

Selain dalam bentuk skripsi dan jurnal referensi mengenai tambang juga ditemukan dalam bentuk buku "*Hasil Tambang Minyak dan Gas Bumi Indonesia*" yang ditulis oleh Bachrawi Sanusi merupakan sumber untuk memahami pertambangan umum dan hasil tambang yang komersial.

D. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Berdirinya Usaha Tambang Pasir Batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa.

a. Gambaran Umum

Desa Lonjoboko merupakan salah satu desa dari tujuh desa/kelurahan yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Parangloe. Desa Lonjoboko terletak di bagian timur dari Kecamatan Parangloe. Berdasarkan letak astronomi, Desa Lonjoboko berada pada 119,678531⁰ bujur barat dan 119,763367⁰ bujur timur, 5,244308⁰ lintang utara dan 5,282319⁰ lintang selatan dengan luas wilayah adalah 1.885,18 Ha atau sama dengan 10,02% dari luas wilayah Kecamatan Parangloe. Adapun batas-batas administratif Desa Lonjoboko sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Borisallo.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tinggimoncong.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Manuju.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bontokassi.

Desa Lonjoboko berjarak sekitar 5 kilometer dari Kelurahan Lanna yang menjadi ibukota Kecamatan. Desa Lonjoboko merupakan dataran yang berbukit, secara administratif terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Tombongi, Dusun Kampung Beru, Dusun Galesong dan Dusun Bontoloe. Kantor Desa berada di Dusun Bontoloe. (Gowa, 2018)

b. Latar Belakang Berdirinya Usaha Tambang Pasir Batu

1) Menyuplai material pada sebuah proyek konstruksi

Usaha tambang pasir batu yang ada di Desa Lonjoboko ini sebelum didirikan banyak menangani proyek-proyek konstruksi atau pengecoran dan pengaspalan. Awalnya perusahaan ini, dalam memenuhi kebutuhan material pada proyek yang ditangani melakukan kerjasama dan disuplai oleh perusahaan-perusahaan tambang lain yang lebih dulu telah berdiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu perusahaan ini mulai berpikir untuk mendirikan perusahaan dan menambang sendiri lalu menghasilkan material dan sekaligus menjadi penyuplai untuk proyek-proyek yang ditanganinya. (Hasanuddin, 2019)

2) Keberadaan Sungai Je'neberang

Sungai Je'neberang merupakan sungai utama yang mengalir pada DAS Je'neberang yang memberikan manfaat multiguna kepada masyarakat antara lain sebagai sumber air baku, irigasi dan pembangkit listrik. Selain itu sungai Je'neberang juga dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas penambangan karena mengandung bahan-bahan tambang seperti batu, pasir dan lain-lain. Bahan baku atau pasir batu yang cocok untuk kegiatan produksi dan bagus pecahannya di Sulawesi Selatan hanya ada di sungai Je'neberang. (Hasanuddin, 2019)

3) Permintaan Material Untuk Pembangunan

Dalam konsep ekonomi, operasi pertambangan agregat memberikan keuntungan karena adanya permintaan jangka panjang yaitu menyediakan kebutuhan (supply) bagi industri konstruksi. Tingkat penggunaan material menggambarkan indeks kegiatan ekonomi suatu wilayah atau bangsa dimana pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan agregat, sehingga perubahan struktural ekonomi daerah digambarkan oleh intensitas penggunaan agregat. Agregat merupakan batuan hasil peremukan oleh mesin yang menjadi material utama aktivitas pembangunan rumah, kantor dan infrastruktur seperti pembangunan jalan dan produksi beton. Sebagai contoh konstruksi sebuah rumah membutuhkan hingga 308 kubik agregat, setiap sekolah baru umumnya membutuhkan 2.308 kubik. (Anas & Sutrimo, 2016)

4) Letak Desa Lonjoboko Yang Strategis

Kabupaten Gowa merupakan sentra produksi material tambang jenis mineral baik logam, non logam maupun batuan. Sentra produksi tambang ini hampir menambah seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa termasuk Kecamatan Parangloe. Khusus mineral pasir, batuan dan tanah timbunan sangat menjadi prioritas masyarakat Kabupaten Gowa. Desa Lonjoboko merupakan salah satu desa penghasil tambang yang ada di Kecamatan Parangloe dan Kecamatan Parangloe merupakan kecamatan penghasil bahan tambang pasir dan batu terbesar di Kabupaten Gowa. (Sudrajat, 2014)

c. Proses Berdirinya Usaha Tambang Pasir Batu

Seperti yang diuraikan sebelumnya, proses berdirinya usaha tambang pasir batu tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi berdirinya usaha tambang pasir batu, pencarian lahan tambang yang dilakukan di Kabupaten Gowa mengarahkan beberapa perusahaan menuju Desa Lonjoboko. Letak desa yang strategis, terlebih lagi pasir batu yang menjadi bahan baku untuk kegiatan produksi yang dianggap layak di Sulawesi Selatan hanya ada di Kabupaten Gowa terkhusus di Desa Lonjoboko menjadi alasan beberapa perusahaan menjadikannya sebagai lokasi untuk mendirikan perusahaannya. Perusahaan tambang mencari lahan untuk lokasi tambang dan untuk lokasi pabrik (Crusher) yang dibeli dari masyarakat. (Hasanuddin, Proses Berdirinya Usaha Tambang, 2019)

2. Dinamika Perkembangan Usaha Tambang Pasir Batu di Desa Lonjoboko

a. Sikap Masyarakat Terhadap Berdirinya Usaha Tambang Pasir Batu

Berdirinya usaha tambang yang ada di Desa Lonjoboko dapat diterima oleh masyarakat karena dianggap dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan mensejahterahkan masyarakat salah satunya adalah lapangan kerja. Dengan didirikannya perusahaan di kampungnya, mereka berharap akan mendapatkan kesempatan dan peluang kerja dari usaha tambang tersebut. Harapan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan di perusahaan tambang pun menjadi kenyataan yakni ada beberapa masyarakat setempat yang bekerja sebagai pekerja pabrik, administrasi dan lain-lain. Hal inilah yang semakin menguatkan anggapan masyarakat bahwa berdirinya perusahaan tambang sangat menguntungkan masyarakat karena telah banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat yang sebelumnya tidak bekerja menjadi bekerja. (Tajuddin, 2019)

Keberadaan perusahaan tambang pasir batu di Desa Lonjoboko telah dapat diterima oleh masyarakat namun dampak yang ditimbulkan juga tidak dapat

dipungkiri, terutama dampak terhadap lingkungan. Banyaknya debu beterbangan pada musim kemarau yang berasal dari perusahaan tambang sering dianggap mengganggu oleh masyarakat karena menyebabkan sesak nafas dan menutupi rumah warga. (Mustari, 2019)

a. Dinamika Perkembangan Usaha Tambang Pasir Batu

Pada awalnya hanya ada satu usaha tambang pasir batu yang dirintis dan didirikan pada tahun 2006, mulai memproduksi sekitar tahun 2007 yang berlokasi di Dusun Tombongi Desa Lonjoboko. Berdirinya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menyediakan sendiri material untuk proyek konstruksinya dan ataupun untuk divisi lain dari perusahaan lain pula. Seiring dengan perkembangannya maka pada tahun 2007 kembali berdiri sebuah usaha tambang yang masih berlokasi di Dusun Tombongi. Alasan didirikannya juga tidak terlepas dari banyaknya permintaan material. Selanjutnya usaha tambang yang ketiga yang menjadi tempat diadakannya penelitian adalah berdiri pada tahun 2009 yang lokasinya agak lebih jauh kota Makassar, tepatnya di Dusun Galesong. Berbagai dinamika usaha tambang di Desa Lonjoboko adalah modal, pengolahan bahan baku, kegiatan produksi, pengeluaran dan pemasukan dan penjualan atau pemasaran. (Kama, 2019)

b. Sarana dan Prasarana Usaha Tambang Pasir Batu

Terlaksananya kegiatan usaha tambang akan memerlukan segenap sarana dan prasarana baik sarana yang akan dioperasikan di lokasi penambangan dan pabrik maupun prasarana yang dibangun sebagai penunjang usaha tambang. Berikut berbagai macam sarana atau alat-alat berat dan prasarana yang digunakan usaha tambang dalam penambangan dan kegiatan produksi material.

1) Sarana

Sarana yang digunakan pada perusahaan tambang pasir batu adalah alat berat. Pada saat proyek akan dimulai, kontraktor akan memilih alat berat yang akan digunakan di proyek (tambang) tersebut. Beberapa sarana yang terdapat pada usaha tambang pasir batu adalah excavator, crusher, mobil truk, loader dan dozer.

2) Prasarana

Prasarana merupakan sesuatu yang menjadi penunjang bagi terlaksananya usaha tambang pasir batu. Oleh karena itu keberadaan dari prasarana tersebut menjadi penting dan setiap usaha tambang yang ada di Desa Lonjoboko harus mempunyai prasarana yang dapat menunjang berjalannya usaha tambang. (Syamsuddin, 2019)

C. Produk – Produk Usaha Tambang Pasir Batu

Dalam era globalisasi persaingan menjadi sangat tajam baik dalam pasar nasional maupun dimasa internasional untuk memenangkan persaingan perusahaan harus mampu memberikan kesan yang baik kepada para konsumennya yang berkaitan dengan produk, misalnya : hubungan antara harga dan produk, manfaat produk, karakteristik produk, desai produk dan jenis produk yang ditawarkan. (Habibah & Sumiati, 2016). Adapun produk-produk usaha tambang pasir batu yang ada di Desa Lonjoboko antara lain abu batu (0,75), screen (0,5), chipping (1,2), split (2,3) dan pasir sharing. (Hasanuddin, Latar Belakang Berdirinya Usaha Tambang, 2019)

D. Perusahaan – Perusahaan Yang Mengelola Usaha Tambang Pasir Batu

1. PT. BSB

PT. BSB unit Lonjoboko adalah perusahaan yang didirikan di Desa Lonjoboko Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Perusahaan ini dirintis dan didirikan pada

tahun 2006 dan mulai beroperasi tahun 2007. BSB adalah singkatan dari Bumi Sarana Beton merupakan anak perusahaan dari Kalla Group yang berkantor pusat di Makassar. (Hasanuddin, Perusahaan Tambang, 2019)

2. PT. SJA

Merupakan anak perusahaan dari PT. CISCO yang berkantor pusat di Makassar. Perusahaan ini dirintis dan didirikan pada tahun 2007 dengan nama PT. SJA (Sinar Jaya Abadi) yang berlokasi di Dusun Tombongi Desa Lonjoboko. Dipimpin oleh Pak Uppi sebagai Manager perusahaan dari PT. Sinar Jaya Abadi. Melakukan penambangan di sungai je'neberang yang mengambil pasir batu sebagai bahan dasar untuk menghasilkan produk akhir seperti pasir abu, chipping, srening dan split. Tahun 2008 membangun Crusher yang kedua dan tahun 2014 memperbesar perusahaan dengan kembali membangun Crusher yang ketiga. (Uppi, 2019)

3. PT. BMA

Adalah singkatan dari Bima Moriesya Anugerah. Merupakan perusahaan tambang yang berdiri pada tahun 2009 di Dusun Galesong Desa Lonjoboko. Perusahaan ini digagas dan didirikan oleh Bapak Juraidin Azis, SE, MM, MBA yang sebelumnya bekerja sebagai manager keuangan di PT.BSB. Dipimpin oleh Bapak Suharto Kama, ST sebagai Kepala crusher. (Kama, Perusahaan Tambang, 2019).

E. Dampak Keberadaan Usaha Tambang Pasir Batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa

1. Dampak Lingkungan

Secara umum dampak pertambangan terhadap lingkungan adalah penurunan produktivitas lahan, kepadatan tanah bertambah, terjadinya erosi dan sedimentasi, terjadinya gerakan tanah atau longsor, terganggunya flora dan fauna, terganggunya kesehatan masyarakat serta berdampak terhadap perubahan iklim mikro. (Listiyani, 2017)

a) Pencemaran Tanah

Penambangan pasir batu dapat merusak vegetasi yang ada, menghancurkan profil tanah genetik, menghancurkan satwa liar dan habitatnya, degradasi kualitas udara, mengubah pemanfaatan lahan dan hingga pada batas tertentu dapat mengubah topografi umum daerah penambangan secara permanen.

b) Pencemaran Udara

Polusi/pencemaran udara yang kronis sangat berbahaya bagi kesehatan. Polusi ini berasal dari kendaraan yang digunakan untuk mengangkut hasil penambangan. Daerah di sekitar lokasi penambangan pun juga mengalami pencemaran udara dari debu-debu yang berterbangan dari hasil proses penambangan dan proses dalam memproduksi material. (Rusniar, 2015)

c) Debu yang berterbangan

Produksi usaha tambang sehingga banyak debu berterbangan disekitar proyek (usaha tambang) yang tentunya dapat mengganggu masyarakat sekitar ataupun pengguna jalan umum yang melintas disekitarnya. Masalah debu inilah yang kemudian paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat dekat usaha tambang karena menutupi rumah mereka.

d) Kebisingan

Dalam pengoperasiannya alat seperti ekskavator (mesin pengeruk), mesin pemecah dan mobil truk menyebabkan polusi suara yang bising, inilah yang mengganggu masyarakat apabila ingin beristirahat pada siang hari. (Syamsuddin, Dampak Lingkungan, 2019)

e) Kerusakan Jalan

Disebabkan oleh kegiatan pertambangan baik pengangkutan keperluan tambang seperti alat berat, kebutuhan bahan bakar maupun truk pengangkut hasil produksi tambang juga turut memberikan dampak negatif terhadap kondisi lingkungan (kerusakan jalan) di daerah sekitar pertambangan. (Julianti, 2016)

2. Dampak Sosial

Dampak sosial yang timbul dengan adanya usaha tambang pasir batu di Desa Lonjoboko, antara lain :

a. Jalur lintasan penambangan yang harus melintasi atau melewati tanah dengan kepemilikan sendiri

Fasilitas jalan yang menghubungkan lokasi penambangan dengan lokasi pabrik harus menjadi kepemilikan usaha tambang. Kendaraan-kendaraan milik usaha tambang harus melewati jalan milik perusahaan dan bukan milik masyarakat sehingga harus memikirkan akses jalan yang menjadi penghubung agar tidak ada konflik. Lintasan yang akan dilalui biasanya dibeli oleh pihak usaha tambang dari pemiliknya. (Hasanuddin, Dampak Sosial, 2019)

b. Bangunan jalan sebagai sarana transportasi umum menjadi rusak.

Pengangkutan hasil tambang atau hasil produksi ke beberapa wilayah yang ada di Sulawesi Selatan, mengakibatkan jalur transportasi lewat darat yang biasanya melalui poros gowa- Makassar menjadi lebih mudah rusak karena setiap hari dilalui kendaraan dengan muatan berat.

Pendistribusian hasil tambang ke beberapa wilayah membuat, truk pengangkut dengan muatan besar setiap hari beroperasi dan melintasi jalan yang membuat kondisinya semakin memburuk sehingga pengguna jalan umum juga ikut terganggu. Selain kerusakan jalan banyaknya mobil yang melintas di jalan sekitar tambang sedikitnya juga mengakibatkan terhambatnya laju kendaraan.

Konflik sosial juga pernah terjadi antara pemerintah dengan sopir-sopir truk pengangkut material tambang, dikarenakan banyak sopir truk yang melebihi beban angkut yang telah ditetapkan, akibatnya jalan poros malino menjadi rusak. Pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan pembatasan jam operasi truk-truk pengangkut material tambang, namun tidak disetujui oleh sopir karena mengaku telah membayar biaya kerusakan jalan dan terjadilah demo sekitar tahun 2012. Kebijakan pemerintah ini pun akhirnya dicabut. (Pratama, 2018)

c. Sengketa lahan

Bernard Raho mengemukakan bahwa teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat. (Raho, 2007). Masalah sengketa lahan yang terjadi pada masyarakat sekitar tambang di Desa Lonjoboko. Permasalahan pertama yang ditemui adalah terkadang ada masyarakat yang keliru dan memprotes kepada pemilik usaha tambang untuk dibayarkan tanahnya yang dikelola oleh usaha tambang tersebut. Menurut pihak perusahaan kekeliruannya ini karena tidak ada komunikasi diantara pemilik tanah. Biasanya sudah ada anggota keluarga dari pemilik tanah yang melakukan transaksi atau kesepakatan dengan pihak perusahaan, sedangkan anggota keluarga yang lain tidak mengetahuinya. Permasalahan yang kedua yaitu beberapa masyarakat merasa berhak atas kepemilikan suatu tanah sehingga pihak perusahaan kebingungan untuk melakukan kesepakatan dengan pihak yang mana. Masalah seperti ini dianggap

sebagai masalah yang biasa dan tidak terlalu serius sehingga dengan mudah dapat diatasi. (Mustari, Dampak Sosial, 2019)

3. Dampak Ekonomi

Berdirinya usaha-usaha tambang pasir batu telah membuka peluang kerja bagi masyarakat di Desa Lonjoboko terutama masyarakat sekitar lokasi tambang untuk menjadi karyawan di usaha tambang tersebut di beberapa jabatan. Kehadiran usaha tambang juga telah membuka jalan ke sungai je'neberang yang dapat dilalui oleh mobil truk, sehingga masyarakat yang tidak diperkerjakan di perusahaan pun dapat bekerja sebagai penambang pasir manual dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti sekop yang kemudian dijual ke mobil truk untuk dijual kembali kepada masyarakat yang akan membangun rumah. Selain dari kalangan laki-laki juga banyak kalangan perempuan yang menambang pasir dan batu kali. Hal ini banyak terjadi di Dusun Tombongi, salah satu Dusun di Desa Lonjoboko. Usaha tambang pasir batu sedikitnya telah menampung tenaga kerja, terutama masyarakat di sekitar tambang. Masyarakat yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan dan harus merantau meninggalkan kampungnya untuk mencari pekerjaan ataupun sebagai petani dengan hadirnya usaha tambang bisa bekerja di tambang tersebut. Dengan adanya kesempatan kerja yang diberikan usaha tambang akan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. (Astina, 2019)

E. KESIMPULAN

Berdirinya usaha tambang pasir batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu keinginan perusahaan untuk menyuplai sendiri material untuk proyek konstruksi yang ditanganinya setelah sebelumnya disuplai oleh usaha-usaha tambang pasir batu yang lebih dulu ada, keberadaan sungai je'neberang yang mengandung banyak bahan baku pasir batu dan menambang di area sungai lebih mudah dan sederhana, meningkatnya permintaan material untuk pembangunan rumah, gedung, infrastruktur jalan dan pembuatan beton dan letak Desa Lonjoboko yang strategis karena dilintasi oleh aliran sungai je'neberang yang membawa banyak bahan tambang dari gunung bawakaraeng.

Seiring dengan berjalannya waktu maka usaha tambang pasir batu juga bertambah jumlahnya. Berjalannya usaha tambang pasir batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa tentunya sangat bergantung pada modal, yang biasanya diperoleh dari perusahaan yang membawahnya atau induk perusahaan. Langkah selanjutnya setelah modal terpenuhi adalah melakukan penambangan untuk mengolah bahan baku tambang dan melakukan kegiatan produksi. Material inilah yang nantinya dipasarkan ke masyarakat umum ataupun untuk pemenuhan material pada proyek konstruksi.

Munculnya usaha-usaha tambang pasir batu di Desa Lonjoboko Kabupaten Gowa telah mengakibatkan berbagai dampak diantaranya adalah dampak terhadap lingkungan, dampak sosial dengan adanya masalah-masalah sosial dan dampak ekonomi dengan terserapnya beberapa tenaga kerja oleh usaha tambang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. V., & Sutrimo. (2016). . Model Supply Demand Sumberdaya Agregat Sungai Je'neberang, Sulawesi Selatan. *Teknik Pertambangan*, 72.
- Astina. (2019, Desember 10). Dampak Ekonomi. (Aswan, Interviewer)
- Gowa, B. K. (2018). *Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2018*. Gowa: BPS Kabupaten Gowa.
- Habibah, U., & Sumiati. (2016). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk Wardah di Kota Bangkalan Madura. *Ekonomi dan Bisnis*, 31.
- Hasanuddin. (2019, November 23). Dampak Sosial. (Aswan, Interviewer)
- Hasanuddin. (2019, November 27). Latar Belakang Berdirinya Usaha Tambang. (Aswan, Interviewer)
- Hasanuddin. (2019, Oktober 18). Perusahaan Tambang. (Aswan, Interviewer)
- Hasanuddin. (2019, November 23). Proses Berdirinya Usaha Tambang. (Aswan, Interviewer)
- Julianti. (2016). *Kehidupan Sosial dan Ekonomi Penduduk Asli Pasca Konversi Lahan oleh PT. Inco Tbk (Studi Kasus Desa Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kama, S. (2019, November 23). Dinamika Usaha Tambang. (Aswan, Interviewer)
- Kama, S. (2019, November 23). Perusahaan Tambang. (Aswan, Interviewer)
- Listiyani, N. (2017). . Dampak Pertambangan Terhadap Lingkungan Hidup di Kalimantan Selatan dan Implikasinya Bagi Hak-hak Warga Negara. *Hukum*, 67.
- Madjid, M. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Makmur, M. (2017). . *Pengaruh Pertambangan Batuan Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Di Desa Lonjoboko Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Marilang. (2012). *Paradigma Hukum Pertambangan (Suatu Kajian Hak Penguasaan Negara Atas Tambang)*. Makassar: Alauddin University Pres.
- Mustari. (2019, Oktober 10). Dampak Sosial. (Aswan, Interviewer)
- Mustari. (2019, Oktober 10). Sikap Masyarakat Terhadap Berdirinya Usaha Tambang. (Aswan, Interviewer)
- Pratama, A. M. (2018). Persepsi Masyarakat Sekitar Waduk Bili-bili Terhadap Aktifitas Penambangan di Sungai Je'neberang. *Teknik*, 7.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Rusniar. (2015, Oktober 1). *Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Pertambangan*, <http://rkerusakan-lingkungan-akibat-kegiatan-pertambangan>. Retrieved Oktober 1, 2019, from Rusniar 26. [blogspot.co.id: Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Pertambangan](http://rusniar26.blogspot.co.id), <http://rusniar26.blogspot.co.id/2015/06/kerusakan-lingkungan-akibat-kegiatan.html>).diakses
- Sudrajat, A. (2014). *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Pertambangan Tanpa Izin di Kabupaten Gowa*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Syamsuddin. (2019, Oktober 18). Dampak Lingkungan. (Aswan, Interviewer)
- Syamsuddin. (2019, Oktober 18). Sarana dan Prasarana Usaha Tambang. (Aswan, Interviewer)

- Syamsuridhawati. (2009). *Pekerja Tambang Nikel Pada PT. Inco Sorowako Studi Sejarah Tentang Perubahan Sosial (1978-1997)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Tajuddin. (2019, November 23). Sikap Masyarakat Terhadap Berdirinya Usaha Tambang. (Aswan, Interviewer)
- Uppi. (2019, Oktober 10). Perusahaan Tambang. (Aswan, Interviewer)